

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbukti dari ujung barat sampai ujung timur terdiri dari kepulauan besar dan kecil dan lebih banyak kawasan perairan, maka dari itu Indonesia disebut sebagai negara maritim. Masyarakat yang berada dalam negara maritim terdiri atas pedagang, pelaut-pelaut dengan berbagai macam bentuk perahu besar dan kecil.

Masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang berkaitan dengan laut dikenal sebagai masyarakat nelayan yang berada di desa-desa pantai atau dalam ruang lingkup yang lebih besar dapat disebut masyarakat pesisir. Salah satu wilayah pesisir di Sumatera Utara adalah Belawan, yang adalah bagian dari Sumatera Utara. Belawan berada pada ketinggian 1 meter dari permukaan laut, dengan temperatur suhu antara 32°C, iklim tropis yang dipengaruhi oleh musim hujan dengan rata-rata 2600 mm pertahun. Umumnya penduduk daerah ini adalah suku asli melayu dan bermata pencaharian sebagai nelayan.

Masyarakat nelayan di Belawan berdasarkan teknologi penangkapan ikan dapat dibagi dua yaitu nelayan dengan memakai sampan (tenaga motor tempel) dan nelayan dengan sampan (tanpa motor tempel). Berdasarkan kepemilikannya nelayan dapat dibagi dua yaitu nelayan yang memiliki sampan sendiri dan nelayan yang menyewa sampan/sistem bagi hasil dengan pemiliknya

Penangkapan ikan yang dilakukan oleh para nelayan sangat tergantung pada keadaan musim sehingga terkenal dua musim yaitu musim angin barat dan musim angin timur. Dalam 1 tahun ada 2 musim yaitu musim timur dari akhir bulan Maret sampai awal bulan Agustus keadaan pasang tidak terlampau tinggi, arus tidak terlampau deras dan gelombang tidak terlampau besar jadi biasa-biasa saja. Pada musim inilah nelayan banyak mendapat ikan, sedangkan pada Musim Barat, dari(bulan Agustus sampai awal bulan Maret), umumnya gelombang besar, pasang tinggi, arus deras, curah hujan selalu terjadi. Pada puncaknya disebut dengan pasang Perdani, yaitu pasang paling besar atau tinggi yang terjadi satu kali setahun. Keadaan ini umumnya nelayan sangat jarang ke laut karena takut bahaya, jadi produksi ikan pada bulan ini sedikit.

Selain kedua musim dalam satu kali setahun tadi maka terdapat lagi pengaruh musim bulanan yaitu pada bulan purnama dan pada bulan gelap. Pada bulan purnama atau bulan terang arus laut akan deras dan pasang akan tinggi. Sebaliknya pada bulan gelap, gelombang akan kecil, arus tidak bergerak yang disebut dengan istilah pasang mati. Pada kedua sifat ini nelayan akan kurang mendapatkan hasil tangkapannya, karena umumnya nelayan tidak turun melaut, walaupun mereka melaut hanya di bahagian pingir-pinggir pantai saja. Oleh karena itu, nelayan yang turun ke laut dan memperoleh hasil tangkapan ikan yang banyak yaitu pada keadaan laut normal berada pada waktu pasang tidak terlampau besar.

Jika laut dirasa sudah tidak aman lagi contohnya seperti : banyaknya nelayan yang mengalami kecelakaan dilaut, maka hasil tangkapan ikan sangat

berkurang maka biasanya masyarakat melayu diperairan melaksanakan upacara jamu laut. Saat ini sudah sangat jarang masyarakat pesisir yang melaksanakannya bahkan ritual ini hampir punah keberadaannya. Itu dikarenakan karena faktor masalah ekonomi dan kepercayaan agama yang menganggap ritual ini tidak sesuai dengan hukum agama. Upacara Jamu Laut, suatu penyelenggaraan upacara selamat yang berhubungan dengan kehidupan di laut. Dengan kata lain, dalam upacara Jamu Laut juga terkandung suatu perjamuan makan yang ditujukan kepada para makhluk halus, penghuni dan penguasa laut, sehingga akan memperoleh imbalan keselamatan dan berkah darinya.

Upacara Jamu Laut terdiri dari lima tahapan, masing-masing tahapan merupakan pokok utama dari seluruh rangkaian penyelenggaraan upacara yang mereka adakan. Kelima tahapan tersebut tersusun secara berurutan sedemikian rupa. Pertama, upacara pemancangan panji-panji (bendera). Kedua, setelah seminggu upacara pertama dilakukan upacara penyembelihan hewan berupa seekor kerbau jantan jika tidak ada bisa digantikan dengan kambing jantan atau ayam ingkung yang diiringi shalawat nabi. Ketiga, pada hari yang bersamaan dengan upacara penyembelihan dilanjutkan dengan upacara mengantar dan menenggelamkan sesajen dan kepala binatang yang disembelih ke tengah laut. Keempat, penetapan pantangan-pantangan atau nasihat-nasihat atau aturan-aturan yang dibacakan oleh panglima laut. Kelima, atau yang terakhir merupakan acara makan bersama.

Selain kelima tahapan di atas yang menjadi pokok ritual menjamu laut dalam pelaksanaannya diselingi dengan kesenian daerah setempat, kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan, dan kata-kata arahan dari tokoh setempat. Dari lima tahapan di atas penulis akan meneliti semua tahapan yaitu pada acara ucapan syukur setelah pemberian sesajen kepada penghuni laut selesai dilaksanakan. Yang memegang berperan penting dalam pelaksanaan ritual upacara menjamu laut adalah pawang laut karena pawang laut yang paling tahu waktu penyelenggaraan ritual menjamu laut ini. Tujuan upacara Jamu Laut juga tersirat hubungan menciptakan harmonis demi menjamin hubungan solidaritas sosial dalam sistem organisasi sosial masyarakat nelayan setempat, baik antara individu sebagai anggota warga kelompok masyarakat dengan komunitas tempat hidupnya maupun antara berbagai generasi. Secara ekologis, upacara Jamu Laut mencipta kembali kesadaran manusia yang selama ini berusaha memonopoli sumberdaya alam semaksimal mungkin perlu diistirahatkan, sehingga masa tenggang tersebut merupakan peluang pula bagi alam.

Masyarakat Melayu memiliki corak musik tradisional khususnya pada ritual menjamu laut. Mantera penjamuan laut berupa senandung melayu seperti pemanggilan arwah-arwah penunggu laut. Beberapa lagu yang biasa dimainkan sewaktu syukuran penjamuan laut yaitu pada tahapan ke lima diantaranya, lancang kuning, tanjung katung, selendang delima. Menjadi hal yang menarik untuk dapat diselidiki bagaimana senandung ini bisa menjadi lagu syukuran ritual upacara menjamu laut dan lagu-lagu syukuran jamuan laut tersebut didendangkan. Masyarakat nelayan memaknai ritual ini sebagai wujud rasa

syukur kepada penguasa laut karena telah diberikan rizki berlimpah dari hasil laut untuk menghidupi anak cucu mereka. Disini penulis juga tidak hanya mencari apa makna syair lagu yang dinyanyikan namun juga mencari makna musik yang terkandung dalam ritual upacara menjamu laut.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai topik untuk itu penulis mengambil judul **“Bentuk Penyajian dan Makna Musik Pada Ritual Menjamu Laut di Belawan Sumatera Utara”**

B. Identifikasi Masalah

Dari berbagai asumsi serta uraian latar belakang diatas dapat diidentifikasi menjadi beberapa pokok pikiran permasalahan dari penelitian ini

Ali dalam Fidya (2012:5) mengatakan bahwa : “ Kepentingan karya ilmiah sesuatu masalah, yang perlu diperhatikan masalah penulisan sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas akan menghasilkan analisis yang sempit dan sebaiknya bila ruang lingkup masalah dipersempit maka diharapkan analisis secara luas dan mendalam ”Dengan adanya suatu identifikasi masalah, penulis akan mencapai sasaran yang tepat. Untuk itu dari uraian latar belakang yang ada diatas, penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Bentuk penyajian dari Ritual Menjamu Laut yang ada di Belawan Sumatera Utara?
2. Bagaimana Makna dari lagu Ritual Menjamu Laut yang ada di Belawan Sumatera Utara?
3. Bagaimana Makna musik dari Ritual Menjamu Laut yang ada di Belawan Sumatera Utara?

4. Alat musik apa saja yang digunakan pada dari Ritual Menjamu Laut yang ada di Belawan Sumatera Utara?
5. Siapa saja yang berperan penting pada dari Ritual Menjamu Laut yang ada di Belawan Sumatera Utara?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan penulis, maka peneliti merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untuk mempermudah pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Sukardi (2003:30) yang mengatakan bahwa :

“Dalam merumuskan masalah ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas”. Berdasarkan pendapat diatas dan pada latar belakang masalah maka penulis membatasi masalah sebagai berikut”

1. Bagaimana Bentuk penyajian Ritual Menjamu Laut yang ada di Belawan Sumatera Utara?
2. Bagaimana Makna Lagu dari Ritual Menjamu Laut yang ada di Belawan Sumatera Utara ?
3. Bagaimana Makna musik dari Ritual Menjamu Laut yang ada di Belawan Sumatera Utara?

D. Rumusan Masalah

Menurut pendapat Burngin (2001:55) mengatakan bahwa “ Permasalahan yang diajukan hendaknya berbentuk kalimat dan diformulasikan dalam kalimat yang jelas tetapi tidak bertele-tele. Rumusan masalah juga diajukan sejelas mungkin agar variabel-variabel penelitian ataupun hubungan antara variabel itu terlihat dengan mudah dan kemudian tidak menimbulkan interpretasi lain terhadap rumusan sebagai berikut.”

Sesuai dengan identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah maka dapat disimpulkan suatu pertanyaan“ Bagaimana “Bentuk Penyajian dan Makna Musik Pada Ritual Menjamu Laut di Belawan Sumatera Utara”

E. Tujuan penelitian

Setiap kegiatan selalu mengarah pada tujuan, tanpa ada tujuan yang jelas maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak tau apa yang ingin dicapai dalam kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Ridwan (2004:25) yang mengatakan bahwa : “Tujuan penelitian merupakan keinginan-keinginan peneliti atas hasil pencapaiannya dengan mengetengahkan indikator-indikator apa yang hendak ditemukan yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian.”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian tidak lain untuk mengetengahkan indikator–indikator apa yang hendak ditemukan dalam penelitian terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Untuk melihat berhasil tidaknya suatu kegiatan, dapat dilihat melalui

tercapainya tujuan yang telah diterapkan. Maka tujuan yang hendak dicapai penulis adalah :

1. Untuk mengetahui Bentuk Penyajian pada Ritual Menjamu Laut yang ada di Belawan Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui Makna dari Lagu pada Ritual Menjamu Laut yang ada di Belawan Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui Makna Musik pada Ritual Menjamu Laut yang ada di Belawan Sumatera Utara.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya. Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan peneliti ini dapat member manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai informasi bagi pembaca
2. Menambah wawasan tambahan bagi penulis dan pembaca, khususnya bagi masyarakat atau lembaga dibidang seni.
3. Membantu pelaku seni tradisi untuk memperkenalkan tradisi mereka agar dikenal oleh masyarakat
4. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi penelitian berikutnya yang relevan dengan topik penelitian ini.
5. Sebagai bahan pertimbangan untuk kajian disiplin ilmu relevan.

6. Menambah perbendaharaan perpustakaan Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Medan khususnya program Studi Pendidikan Seni Musik.



THE
Character Building
UNIVERSITY



THE
Character Building
UNIVERSITY